

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Foto adalah catatan yang direkayasa secara canggih, hasil dari hubungan sekilas antara orang yang difoto dengan juru foto sebagai bahan sejarah, foto dapat dimanipulasi melalui seleksi, seperti halnya dengan sumber-sumber lain.¹ Foto diambil oleh seorang juru potret atau fotografer. Sebelum adanya foto, penjelajah Eropa merekam perjalanannya dengan media-media pendukung yang ada pada abad tersebut.

Sepanjang abad ke-17 sampai abad ke-18, para penjelajah Eropa merekam perjalanan mereka ke Hindia Belanda dengan tulisan. Ada juga bangsa Eropa yang pandai dalam bidang melukis, sehingga mereka menambahkan catatannya tersebut dengan gambar. Hal ini membuat bangsa Eropa lebih berminat untuk menggambar, tujuannya agar lebih memperjelas daerah-daerah yang baru saja mereka datangi, termasuk lanskap dan manusianya. Seiring berjalannya waktu, fotografi berhasil ditemukan di Prancis pada tahun 1839, tujuannya untuk mempermudah dalam pengambilan sebuah objek.² Sedangkan, keberadaan fotografi di Hindia Belanda mulai berkembang sejak tahun 1841, Ministerie van

¹ Jean Gelman Taylor, ed., Henk Schulte Nordholt, dkk, *Aceh: Narasi Foto 1873-1930 dalam Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 314.

² Daniek Intan, "Fotografi di Hindia Belanda", dalam *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2014, hlm. 122-123.

Kolonien (Kementerian Urusan Negeri Jajahan) memesan foto kepada Jurrian Munnich, petugas kesehatan dari Belanda untuk melakukan perjalanan ke Jawa Tengah dengan tujuan membuat catatan serta foto-foto pemandangan alam dan tanaman. Namun, hasil karya Munnich sangat mengecewakan pemerintah Belanda. Pada tahun 1844, seorang fotografer dari Jerman yang memiliki studio foto di Belanda, bernama Adolph Schaefer diutus oleh pemerintah Belanda untuk melakukan ekspedisi di Pulau Jawa. Foto-foto yang diambil oleh Adolph kebanyakan berupa peninggalan kuno Hindu-Buddha seperti patung dan relief. Dia kemudian mendirikan studio fotonya yang pertama di Batavia.³

Fotografi dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk mendukung aktivitas mereka di Hindia Belanda. Pemerintah menyadari pentingnya foto dalam upaya perekaman dan eksplorasi daerah koloni atau merekam eksotisme Nusantara. Melalui fotografi, para penjelajah yang dibiayai pemerintah lebih jelas menjabarkan pandangan mereka mengenai Nusantara, dibanding gambaran tangan, sementara dengan adanya fotografi sebagai sarana eksplorasi daerah koloni, pemerintah memiliki data-data etnografis dan arkeologis masyarakat jajahan.

Fotografi kemudian menjadi fenomena yang menarik di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Pemanfaatan fotografi di Batavia pada pasca 1850-an mulai bergeser, dari yang semula untuk eksplorasi kawasan kolonial menjadi lebih ke arah komersial. Itu terlihat dari

³ Achmad Sunjayadi, "Mengabadikan Estetika: Fotografi dalam Promosi Pariwisata Kolonial di Hindia-Belanda", dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2008, hlm. 304.

maraknya fotografer keliling yang menawarkan keahlian mereka untuk membuat foto keluarga orang-orang Eropa di Batavia. Keberhasilan usaha fotografi di Batavia membuat banyak fotografer membuka studio fotografi di beberapa kota besar di Jawa yang terdapat banyak pemukiman orang Eropa.⁴

Subjek foto yang berkembang pada masa Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari genre lukisan yang berkembang saat itu, *beautiful east indies* alias *mooi indie*. Aliran ini sering menggambarkan keromantisan lanskap alam, seperti sawah yang luas, gunung berapi, deretan pohon di pantai, termasuk manusia pribuminya.⁵

Penggunaan fotografi juga terjadi di pulau-pulau lain di Nusantara, salah satunya di Sumatera. Fotografer bangsa Eropa yang menetap di Padang yaitu C. B Nieuwenhuis. Nieuwenhuis datang ke Jakarta pada tahun 1884 sebagai anggota Royal Military Band, dia belajar memotret di studio Koene & Co. Pada tahun 1892 ia membuka studionya sendiri di Padang, Sumatra Barat, tempat ia membuat potret bisnis orang Eropa dan orang Sumatera yang kaya. Karya-karya foto Nieuwenhuis menunjukkan ketertarikannya pada kebudayaan Minangkabau. Objek seperti rumah adat, pasar tradisional, sampai penduduk dan pakaian orang-orang

⁴ *Ibid.*, hlm. 124.

⁵ Fotografer yang berasal dari Eropa pada masa kolonial sangat tertarik dengan lanskap alam di Hindia-Belanda, serta mereka mengabadikan orang pribumi sebagai objek foto. Pada saat masa kolonial, terdapat fotografer pribumi pertama yang bekerja di Kesultanan Yogyakarta bernama Kassian Chepas. Lihat lebih jauh Daniek Intan, *op.cit.*, hlm. 125.

Minangkabau ia rekam dengan apik untuk kemudian dijual.⁶

Selain foto berupa pemandangan alam, dan masjid. Objek foto yang paling banyak ditemukan pada koleksi album milik fotografer kolonial adalah perempuan Minangkabau yang memakai pakaian adat beserta aksesoris, seperti kalung berbentuk gonjong rumah gadang, gelang, anting, dan lainnya. Para fotografer mengabadikan foto perempuan Minangkabau diberbagai tempat, seperti di pasar, di rumah, di sawah, di acara pernikahan, dan sebagainya.

Perempuan sangat dihormati sekali di Minangkabau, bahkan garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu, yang disebut sistem Matrilineal. Perempuan Minangkabau menjadi penjaga harta pusaka dan menghuni rumah gadang, hal ini juga bertujuan agar perempuan Minangkabau tetap di dalam rumah. Bahkan setelah menikah, perempuan Minangkabau tidak diizinkan meninggalkan rumah ibunya, dan tidak bisa turut serta menemani suaminya ke rantau.⁷ Perempuan Minangkabau sangat sulit untuk diabadikan karena mereka sering berada di dalam rumah daripada di luar rumah. Namun, fotografer kolonial berhasil mengambil potret perempuan Minangkabau.

Bila dilihat dari berbagai foto-foto perempuan Minangkabau yang terdapat semasa 1900-1942, ada perbedaan yang relatif kuat dengan

⁶ Lihat Geheugen van Nederland, <https://geheugen.delpher.nl/nl/geheugen/pages/collectie>, diakses pada 14 September 2020, jam 14.00.

⁷ Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, penerjemah: Novi Andri,dkk, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 42.

periode sebelumnya. Perempuan Minangkabau pada masa sebelum 1900 merupakan objek fotografi yang cenderung bersifat pendukung dari tujuan utama pemotretan. Misalnya, dalam sebuah foto terdapat beberapa perempuan Minangkabau dan seorang anak laki-laki yang sedang membawa barang dagangannya ke pasar. Fotografer saat itu ingin memperlihatkan penampilan perempuan Minangkabau yang hendak pergi ke pasar untuk berdagang. Berikut salah satu foto yang dimaksud:

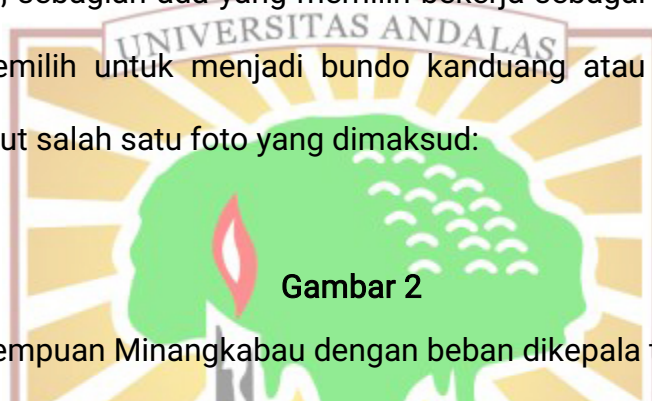


Gambar 1
Perempuan Minangkabau membawa beban di kepala menuju pasar Fort de Kock tahun 1880

Sumber: KITLV Digital Image Library
(<http://hdl.handle.net/1887.1/item:881098>, diakses pada 12 September 2020, pukul 11.20 WIB)

Berbeda halnya dengan foto-foto perempuan Minangkabau dalam fotografi pada periode 1900-1942. Mereka dalam berbagai arsip fotografi memberi informasi penting tentang kehidupan sosial, budaya, politik, dan

ekonomi. Misalnya, pada salah satu foto terdapat beberapa orang perempuan Minangkabau, mereka menjalankan peran dan tugas sesuai dengan kebutuhan ekonomi saat itu. Beberapa perempuan dalam foto tersebut, ada yang memakai baju adat Minangkabau, dan ada yang berfoto dengan beban di atas kepalanya. Mereka berfoto di depan rumah gadang. Fotografer ingin menunjukkan kehidupan ekonomi dari perempuan Minangkabau, sebagian ada yang memilih bekerja sebagai pedagang, dan ada yang memilih untuk menjadi bundo kanduang atau penjaga harta pusaka. Berikut salah satu foto yang dimaksud:



Gambar 2

Perempuan Minangkabau dengan beban dikepala tahun 1900



Sumber: KITLV 84259

(<http://hdl.handle.net/1887.1/item:911098>, diakses pada 12 September 2020, pukul 13.45 WIB)

Foto berikutnya terdapat beberapa perempuan Minangkabau yang

sedang berfoto di depan rumah gadang. Perempuan Minangkabau dalam foto tersebut, ada yang memakai baju adat Minangkabau, dan ada juga yang memakai baju bernuansa gaya Barat. Baju adat yang dipakai oleh mereka yaitu berupa selendang Koto Gadang, serta dipadukan dengan aksesoris berupa gelang dan kalung. Sedangkan dua perempuan yang lainnya memakai baju bernuansa gaya Barat, karena mereka tidak memakai rok/bawahannya seperti yang dipakai oleh perempuan Minangkabau lainnya. Fotografer ingin menunjukkan budaya Minangkabau yang masih tradisional dengan memakai baju adat, dan perempuan yang telah mendapat pengaruh budaya Barat. Berikut salah satu foto yang dimaksud:

Gambar 3

Perempuan Minangkabau di depan rumah gadang tahun 1910
karya Demmeni J



Sumber: Koleksi KITLV 151104
(<http://hdl.handle.net/1887.1/item:909639>, diakses pada 12 September 2020, pukul 13.41 WIB)

Foto dapat memperkaya kisah-kisah sejarah dan menawarkan topik-topik baru dalam penelitian. Bagi peneliti Indonesia arsip elektronik sangat penting, karena merupakan cara tercepat untuk memperoleh sumber-sumber tambahan untuk menyusun sejarah Indonesia. Penelitian ini menggunakan foto untuk menjelaskan imajinasi orang-orang Eropa terhadap perempuan Minangkabau. Berbeda dengan studi sejarah lainnya, yang lebih sering melihat sebuah peristiwa, studi ini berusaha untuk melihat sejarah melalui foto sebagai bahan kajian. Penelitian ini ingin mengkaji seperti apa kehidupan perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul "Perempuan Minangkabau dalam Fotografi Masa Kolonial Tahun 1900-1942".

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

Kajian ini didasari atas masih sedikitnya studi sejarah yang menggunakan foto sebagai sumber utama dalam penelitian.⁸ Arsip foto sangat berguna bagi peneliti sejarah untuk mendapatkan tema-tema baru tentang sejarah Indonesia. Kajian fotografi ini sangat menarik menjadi objek penelitian bagi sejarawan, karena akan memperkaya kisah-kisah sejarah yang sudah ada, salah satunya narasi pada era kolonial. Salah satu objek fotografi yang paling banyak masa kolonial adalah

⁸ Dapat dilihat dalam buku-buku sejarah seperti buku Sejarah Nasional Indonesia jilid 1-6, daftar pustakanya tidak ada yang memakai arsip foto dalam penulisannya. Buku karangan Taufik Abdullah yang berjudul Indonesia dalam Arus Sejarah, juga tidak menggunakan arsip foto sebagai sumber penulisannya. Begitu juga dengan buku karangan Mestika Zed yang berjudul Islam dan Budaya Lokal Minangkabau Modern juga tidak menggunakan arsip foto dalam daftar pustakanya. Hal ini dapat dikatakan bahwa arsip foto sangat sedikit dijadikan sumber dalam studi sejarah.

perempuan. Perempuan Minangkabau pada masa kolonial merupakan objek fotografi yang relatif belum tersentuh oleh sejarawan sebagai topik sekaligus sumber utama penelitian dan penulisan. Maka dari itu, permasalahan utama dalam kajian ini adalah seperti apa kehidupan perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial tahun 1900-1942. Untuk mempertegas dan mengarahkan masalah dalam penelitian ini, maka diperlukan pertanyaan-pertanyaan penelitian meliputi : *Pertama*, seperti apa kehidupan perempuan Minangkabau di Sumatera Barat masa kolonial? *Kedua*, apa bentuk-bentuk kehidupan perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial? *Ketiga*, seperti apa citra perempuan Minangkabau dalam fotografi?

Batasan temporal untuk penelitian ini yaitu tahun 1900 sampai tahun 1942. Pemilihan tahun 1900-1942 karena memasuki awal abad ke-20 kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Hindia-Belanda mengalami perubahan dan kemajuan yang sangat pesat terutama dalam hal pendidikan, serta hal ini juga berdampak dalam kehidupan perempuan Minangkabau di Sumatra's Westkust.⁹ Serta, tidak seperti abad ke-19, para fotografer abad 20 jarang melakukan perjalanan ke luar pulau. Mereka hanya bepergian ke pedalaman pulau untuk mengambil foto, baik itu lanskap alam maupun potret penduduk setempat. Meski begitu, jumlah fotografer meningkat pesat sepanjang 1900-an.

Batasan Spasial yang diambil dalam penelitian ini ialah Sumatra's

⁹ Sumatra's Westkust merupakan nama administratif yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda kepada Sumatera Barat.

Westkust, karena penulis hanya meneliti foto perempuan Minangkabau yang ada di Sumatra's Westkust.¹⁰

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan: pertama, memahami situasi zaman yang mempengaruhi kehidupan perempuan Minangkabau di Sumatera Barat masa kolonial, sehingga dapat menjelaskan kondisi kehidupan sehari-hari perempuan Minangkabau masa kolonial; kedua, memahami bentuk kehidupan perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial, sehingga dapat menjabarkan posisi atau kedudukan perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial; ketiga, memahami citra perempuan Minangkabau dalam fotografi, sehingga dapat menjelaskan interaksi simbolik perempuan Minangkabau dalam fotografi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi diskusi akademik tentang perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial tahun 1900-1942. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong untuk melahirkan kajian-kajian mengenai fotografi dalam sejarah. Selain

¹⁰ Sumatra's Westkust yang dimaksud, yaitu Afdeeling Zuid Westkust (Pantai Barat bagian Selatan), terbagi ke dalam tiga onderafdeelingen: Padang Ommelanden, Painan, dan Balai Salasa. Afdeeling Batipuh dan Pariaman, terdiri atas dua onderafdeelingen: Padangpanjang, dan Pariaman. Afdeeling Agam, terdiri atas dua onderafdeelingen: Oud Agam, dan Maninjau. Afdeeling Lima Puluh Kota, terdiri atas empat onderafdeelingen: Payakumbuh, Suliki, Bangkinang, dan Pangkalan Koto Baru. Afdeeling Tanah Datar, terdiri atas empat onderafdeelingen: Sawahlunto, Fort van der Capellen, Sijunjung, dan Batang Haridistricten. Afdeeling Solok, terdiri atas tiga onderafdeelingen: Solok san Singkarak, Alahan Panjang, dan Muaro Labuh. Lihat lebih jauh Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*, (Yogyakarta: Penerbit Citra Pustaka, 2006), hlm. 52.

itu, penelitian ini diharapkan memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Kerangka Analisis

Historiografi konvensional mengenai fotografi menekankan evolusinya kepada kemajuan teknologi. Fotografi dalam sumber penelitian dapat mengubah narasi konvensional, karena fotografi memberikan sumber-sumber yang berasal dari zamannya, dan jarang dijadikan sebagai arsip bagi para peneliti. Fotografi bukan hanya milik Barat, kehadirannya mampu menjadi gagasan modern, dan dapat diintegrasikan dalam praktik visual dalam satu kajian sejarah, salah satunya sejarah intelektual.¹¹

Sejarah intelektual merupakan sejarah yang mempelajari ide-ide atau gagasan manusia di masa lalu.¹² Salah satu bentuk kajian sejarah intelektual adalah mengenai kajian foto-foto. Fotografer dan objek fotonya memiliki gagasan-gagasan mereka sendiri. Maka dari itu, kehidupan perempuan Minangkabau dan citra mereka dalam fotografi masa kolonial merupakan objek teliti, yang memiliki gagasan atau ide-ide tersendiri. Untuk itu penelitian ini akan membaca dan memahami gagasan atau ide di balik pose perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial tersebut yang dipotret melalui sudut pandang fotografer kolonial.

Fotografi juga memberi cerminan terhadap penampilan luar, dalam

¹¹ Sissy Helff, dkk, *Global Photographies: Memory-History-Archives*, (The Deutsche Nationalbibliothek, 2018), hlm. 9.

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 256.

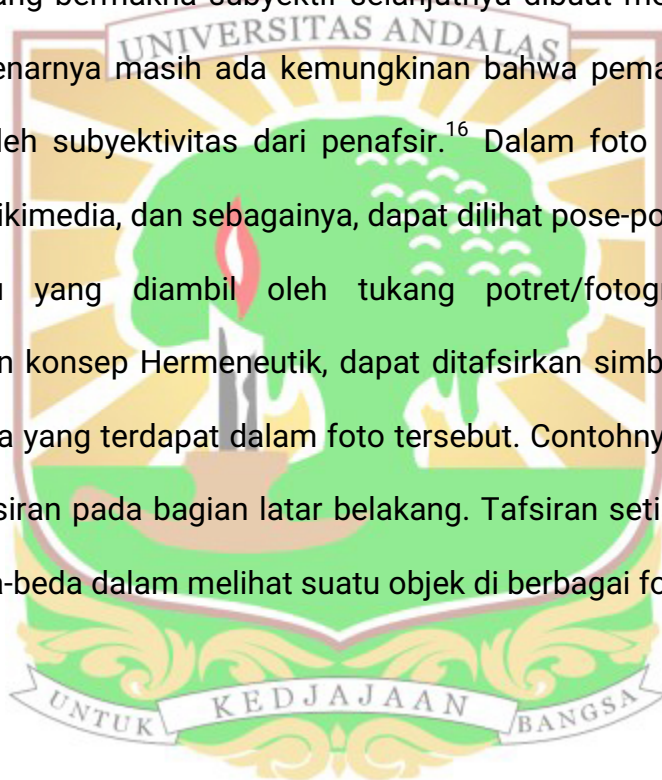
konteks ini adalah tafsir terhadap tampilan perempuan Minangkabau masa kolonial. Foto-foto itu umumnya diproduksi para fotografer kolonial dan pribumi sebagai bentuk pengonseptualan diri subyek sesuai persepsi mereka. Para fotografer kolonial cenderung memproduksi foto-foto mereka dalam mendukung pencitraan pribumi yang sesuai dengan tujuan-tujuan nilai-nilai negara kolonial. Sementara para pribumi yang memproduksi foto-foto mereka, selain mengambilnya sebagai gaya hidup, juga menjadi bagian dari pencitraan diri mereka sebagai orang modern dan terbuka melalui penampilan luar, melalui cara berpakaian, gaya rambut, dan sebagainya.¹³

Pada awal abad ke-20 terjadi semacam penyesuaian antara identitas tradisional, pelaksanaan ajaran Islam, dan upaya mengikuti gerak-laju modernitas zaman di sisi lain. Sehingga kemudian di Minangkabau muncul masyarakat Islam yang moderat sekaligus modern, yang tetap dapat mengikuti perkembangan zaman, hal ini dapat dilihat dari pakaian kehidupan harian mereka. Pakaian perempuan Minangkabau tetap menutup aurat. Seperti, selendang sebagai salah satu penanda kompromisasi, multi-fungsi, dapat digunakan sebagai penutup kepala, dan jilbab, atau dapat menyesuaikan. Baju kurung dengan berbagai variasi, tetap bisa dianggap Islami. Sedangkan bawahan perempuan telah bercorak Eropa, tetapi telah pakai rok, sekalipun dari kain panjang, hanya

¹³ Lihat lebih jauh Burns, R.B., *Konsep Diri: Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*, alih bahasa Eddy (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 46.

sudah dijahit menyerupai rok bergaya Barat.¹⁴

Kerangka penulisan sejarah intelektual di atas akan diperkaya dengan konsep Hermeneutik.¹⁵ Menurut Bleicher, Hermeneutik merupakan bangunan epistemologi yang bukan sebagai tradisi berfikir mandiri, melainkan hasil reaksi, dan koreksi dari beberapa pemikiran. Dia juga menyebutkan bahwa seseorang berupaya memahami ekspresi-ekspresi dan narasi yang bermakna subyektif selanjutnya dibuat menjadi obyektif, padahal sebenarnya masih ada kemungkinan bahwa pemahaman masih termediasi oleh subyektivitas dari penafsir.¹⁶ Dalam foto koleksi KITLV, Commons Wikimedia, dan sebagainya, dapat dilihat pose-pose perempuan Minangkabau yang diambil oleh tukang potret/fotografer, dengan menggunakan konsep Hermeneutik, dapat ditafsirkan simbol-simbol atau makna-makna yang terdapat dalam foto tersebut. Contohnya dapat dilihat dalam penafsiran pada bagian latar belakang. Tafsiran setiap orang pasti akan berbeda-beda dalam melihat suatu objek di berbagai foto.



¹⁴ Dedi Arsa, "Yang Tersingkap dan Yang Tersungkup: Perang Padri dan Implikasinya terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XIX", dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, Desember 2018, hlm. 62.

¹⁵ Konsep Hermeneutik yang dipakai yaitu Hermeneutik Filosofis (ontologi). Hermeneutika filosofis meyakini bahwa peneliti sosial atau pembaca selalu berada dalam keterkaitannya satu konteks tradisi; artinya dia sebenarnya telah memiliki pra-pemahaman ketika mengawali penelitian. Menurut Martin Heidiger tugas hermeneutika adalah membuat pra-pemahaman dalam konteks keadaan manusia dan realitas manusia di dunia. Lihat lebih jauh Zamzam Nurhuda, "Hermeneutika Bahasa", dalam *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume 3, Nomor 3, Desember 2015, hlm.76.

¹⁶ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer", dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017, hlm. 2.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial ini bukanlah yang pertama dilakukan oleh para sejarawan. Sebelumnya, sudah ada penulisan terhadap tema ini, baik tentang ide-ide, sejarah perempuan Minangkabau, narasi foto, dan lain sebagainya. Penulisan-penulisan khusus tentang fotografi relatif sedikit dalam konteks waktu di Sumatra Barat, namun beberapa karya patut disebut sebagai rujukan utama penelitian diantaranya adalah, Jean Gelman Taylor, Aceh: Narasi foto, 1873-1930, dalam Henk Schulte Nordholt, dkk (ed), Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia.¹⁷ Buku ini membahas tentang sejarah Aceh yang terdapat dalam berbagai foto. Jean menganalisis dan menafsirkan foto-foto dari KITLV sehingga menjadi sejarah dari Aceh. Pengumpulan foto-foto Aceh pada masa kolonial, menghasilkan gambar-gambar yang beragam, dibandingkan dengan gambar yang ada didalam buku sejarah Indonesia. Foto selain dapat memperkaya kisah-kisah sejarah, juga dapat membukanya dan menawarkan topik-topik baru untuk penelitian. Jean menggambarkan dengan jelas sejarah Aceh melalui foto-foto, dia menafsirkan bagaimana keadaan Aceh pada masa kerajaan sampai masa kemerdekaan. Oleh karena itu, bagi peneliti Indonesia, arsip elektronik itu sangat penting, karena merupakan cara tercepat untuk memperoleh sumber-sumber tambahan untuk menyusun sejarah-sejarah baru Indonesia, dalam rangka memenuhi kebutuhan yang sedang berubah

¹⁷ Jean Gelman Taylor, Aceh: Narasi Foto, *op.cit.*, hlm. 301.

bagi generasi-generasi baru masyarakat Indonesia.

Selain itu foto sebagai sumber utama penelitian dilakukan dalam penelitian William H. Frederick dengan judul “Penampilan Revolusi” dalam Henk Schulte Nordholt (ed), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*.¹⁸ Artikel ini mengemukakan seperti apa Revolusi Indonesia itu, bagaimana mereka berpakaian, dan bagaimana mereka tampil secara pribadi. Menurut pengarang ada alasan kenapa Revolusi Indonesia tidak memuaskan secara historiografi. Menurutnya catatan fotografis tentang revolusi Indonesia yang terbatas pada masa kolonial, tiadanya para fotografer dikenai sensor yang kuat dalam memotret keadaan daerah-daerah di Indonesia. Akan tetapi, ada sebagian fotografer yang berhasil mengabadikan momen kehidupan para pribumi. Hasil karya fotografer ini pun kemudian dijadikan sebagai media propaganda, sedangkan beberapa karya fotografer tersebut yang dihancurkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Ketika foto-foto pemuda muncul dalam pers Belanda, seketika terjadi kehebohan dalam badan pemerintahan kolonial, karena biasanya yang tampil dalam pers hanyalah serdadu-serdadu Belanda yang digambarkan dalam sosok terorisme atau ekstrimisme, atau sesekali digunakan untuk mengkritik perlakuan tidak manusiawi Belanda terhadap para tahanan.

Selain itu topik tentang perempuan Minangkabau diantaranya,

¹⁸ William H. Frederick, ed., Henk Schulte Nordholt, *Penampilan Revolusi dalam Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, (Yogyakarta : Perpustakaan UGM, 2013), hlm. 321.

Mochtar Naim, *Tiga Menguak Tabir: Perempuan di Persimpangan Jalan*".¹⁹ Tulisan ini menjelaskan mengenai siapa itu perempuan Minangkabau. Menurut penulis, perempuan Minangkabau adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Minangkabau. Ungkapannya itu mengandung makna bahwa adat Minangkabau memberikan keutamaan pada kaum perempuan untuk menjaga kemuliaan. Ia ditinggikan keberadaannya, sehingga harus dilindungi oleh seluruh keluarga dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya. Ini dikarenakan, Minangkabau memandang perempuan sebagai sosok yang ideal. Posisi perempuan Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari adanya struktur sosial yang melingkupi. Kedudukan perempuan Minangkabau yang tumbuh dalam kekerabatan matrilineal, secara formal berkaitan dengan sistem keturunan dan warisannya. Perempuan dalam masyarakat Minangkabau mempunyai kedudukan yang amat sentral, sesuai ketetapan adat yang berlaku. Akan tetapi dalam wilayah agama, mereka tidak mempunyai posisi formal.

Dedi Arsa, "Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942".²⁰ Artikel ini menelaah keterlibatan perempuan Minangkabau dalam upaya menentang penjajahan dan akibat-akibat yang harus mereka hadapi dari sikap perlawanan itu. Tulisan ini menjelaskan tentang sepak terjang perempuan Minangkabau dalam arena politik perlawanan dalam upaya

¹⁹ Mochtar Naim, *Tiga Menguak Tabir: Perempuan di Persimpangan Jalan*, (Jakarta : CV. Hasanah, 2006), hlm. 51.

²⁰ Dedi Arsa, "Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942", dalam *Jurnal Kafa'ah*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 47-48.

melawan tirani kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Sumatera Barat. Perlawanan perempuan Minangkabau tidak semuanya yang bersikap lembut, namun banyak juga yang radikal dan tidak peduli dengan apa yang terjadi. Awalnya, perempuan Minangkabau hanya berkedudukan di rumah gadang dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Mereka tidak diperbolehkan untuk mencampuri urusan politik dan publik, karena kedudukan mereka sudah diatur oleh adat istiadat Minangkabau.

Elizabeth E. Graves, "Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX" merupakan karya penting dalam memahami dunia modernitas orang Minangkabau, termasuk para perempuan.²¹ Dalam tulisannya, Elizabeth E. Graves menjelaskan respon orang Minangkabau terhadap dunia pendidikan modern atau Barat pada abad ke-20. Namun dalam uraiannya, Graves lebih banyak menyorot keberadaan dan keterkaitan pendidikan berdasarkan genealogi. Laki-laki di Minangkabau diperbolehkan untuk keluar rumah dalam urusan pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Sedangkan, perempuan Minangkabau bertugas mengurus kebutuhan di rumah, dan lebih sering menghabiskan waktu di tungku dapur. Pendidikan masa kolonial lebih dikhususkan untuk para laki-laki, dan para perempuan akan belajar dari rumah, mengenai tata tertib, sopan santun, dan sebagainya. Perempuan Minangkabau akan dinikahkan oleh mamak/ayahnya dengan laki-laki yang berkedudukan sebagai pegawai pemerintahan.

²¹ Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, *op.cit.*, hlm. 248.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang akan dipakai dalam penulisan ini adalah metode penulisan sejarah. Metode penulisan sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²²

Heuristik adalah pengumpulan sumber. Sumber yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Pengumpulan bahan sumber penelitian ini akan melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan, baik yang offline maupun yang online, diantara perpustakaan itu adalah Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, KITLV, commons wikimedia, dan lain-lain. Di perpustakaan tersebut diharapkan terkumpul sumber berupa dokumen, foto, rekaman suara, film, dan lain-lain. Sumber utama penelitian ini adalah foto-foto perempuan Minangkabau yang diambil pada masa kolonial. Sebagai objek penelitian maka ada sekitar 200 foto perempuan Minangkabau yang ditelusuri, kemudian foto-foto tersebut diseleksi, sehingga jumlah foto yang digunakan sebanyak 60 foto. Foto-foto yang telah diseleksi kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu pertama, foto tersebut dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian baru memberikan konteks historisnya. Setelah terkumpulnya sumber-sumber yang diperlukan, maka akan dilakukan kritik sumber. Kritik digunakan untuk memvalidasi data-data yang terkumpul. Kritik itu akan memberi

²² Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan, Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 33.

otentisitas melalui perbandingan informasi tentang topik penelitian. Hasil dari kritik sumber adalah munculnya fakta sejarah untuk ditafsirkan. Alat tafsir yang digunakan yaitu berupa konsep hermeneutika.

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, pada fase ini penafsiran akan dibimbing oleh analisa, tahap ini digunakan untuk menafsirkan, sehingga memperoleh imajinasi sejarah mengenai kehidupan perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial yang kemudian dituangkan dalam historiografi. Historiografi penelitian ini merupakan hasil dari kombinasi pemahaman penulis yang dipandu oleh kerangka analisis sejarah dalam menjawab permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan yang telah diungkap di awal bab pendahuluan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut, bab I merupakan pengantar yang menjadi landasan pentingnya penelitian dan penulisan dilakukan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai seperti apa kehidupan perempuan Minangkabau di Sumatera Barat masa kolonial. Bab ini menjelaskan kehidupan perempuan Minangkabau mulai dari gaya hidup,

modernitas, pakaian, hegemoni, dan status sosial dalam masyarakat.

Bab III merupakan pembahasan mengenai bentuk-bentuk kehidupan perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial. Bab ini akan menjabarkan gambaran kehidupan perempuan Minangkabau, seperti kehidupan sehari-hari, sosial, ekonomi, agama, pendidikan, budaya, dan gaya hidup masa kolonial dalam fotografi.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai citra perempuan Minangkabau dalam fotografi . Bab ini akan diperkaya dengan penjelasan menggunakan konsep hermeneutika, yakni menjelaskan simbol makna yang terdapat dalam fotografi.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab dan hasil-hasil penelitian. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah sebagai ilmu dan pemerdayaan topik sejenis di Indonesia.

